

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan ibu merupakan salah satu sasaran dari upaya pembangunan kesehatan di Indonesia. Salah satu bentuk upaya pelayanan kesehatan pada ibu dan wanita pada umumnya adalah kesehatan reproduksi wanita. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Widyastuti, 2009). Perkembangan pembangunan memberikan berbagai dampak positif bagi perkembangan kesehatan di Indonesia. Tetapi di lain pihak, pembangunan juga berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Pergeseran norma dan pola hidup mengakibatkan pergeseran perilaku masyarakat termasuk di dalamnya wanita. Perubahan terhadap perilaku seks, kebiasaan konsumsi, pemeliharaan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan memberikan kontribusi terhadap munculnya berbagai penyakit degeneratif maupun infeksi. Salah satu bentuk penyakit ganas yang mengenai wanita adalah kanker serviks (Bertiani, 2009).

Kanker adalah istilah umum untuk pertumbuhan sel tidak normal (yaitu, tumbuh sangat cepat, tidak terkontrol, dan tidak berirama) yang dapat menyusup ke jaringan tubuh normal dan menekan jaringan tubuh normal sehingga mempengaruhi tubuh yang normal (Diananda, 2009). Kanker leher rahim adalah tumor ganas yang tumbuh dalam leher rahim/serviks (Ranggasanka, 2010). Serviks (leher rahim) adalah bagian dari sistem reproduksi perempuan yang terletak di bagian bawah yang sempit dari rahim (mulut rahim). Rahim adalah suatu organ berongga yang berbentuk buah pear pada perut bagian bawah. Penghubung rahim menuju vagina adalah mulut rahim (serviks) (Maharani, 2009).

Kanker serviks dikenal sebagai kanker pada usia produktif (Rajidi, 2009). Kanker leher rahim muncul karena adanya pertumbuhan sel yang tidak normal sehingga mengakibatkan terjadi gangguan pada leher rahim atau menghalangi leher rahim (Maharani, 2009). Kanker serviks berkembang secara bertahap tetapi

progresif. Penyakit kanker serviks membutuhkan waktu yang cukup lama dari kondisi normal hingga menjadi kanker. Kondisi Prakanker *in situ* (stadium 0) sering tak menunjukkan gejala karena proses penyakitnya berada didalam lapisan epitel dan belum menimbulkan perubahan yang nyata dari mulut rahim. Pada akhirnya, gejala yang ditimbulkan adalah keputihan, perdarahan paska senggama dan pengeluaran cairan encer dari vagina.

Kanker serviks ini sejak lama sudah mempunyai insidensi yang cukup tinggi dan termasuk kanker yang menurut urutan teratas bersama dengan kanker payudara (Diananda, 2009). Kanker serviks biasanya menyerang wanita berusia 35-55 tahun. 90% dari kanker serviks berasal dari sel skuamosa yang melapisi serviks dan 10% sisanya dari sel kelenjar penghasil lendir pada saluran servikal menuju kedalam rahim (Ranggiasanka, 2010). Sampai saat ini kanker mulut rahim masih merupakan masalah kesehatan perempuan di Indonesia dengan angka kejadian dan kematian yang tinggi. Keterlambatan diagnosis pada stadium lanjut, keadaan umum yang lemah, status sosial ekonomi yang rendah, keterbatasan sumber daya, keterbatasan sarana prasarana, dan derajat pendidikan ikut serta dalam menentukan prognosis dari peserta (Rajidi, 2009).

Kanker serviks berkontribusi sebesar 15% dari seluruh kanker yang menyerang wanita. Dari data World Health Organization (WHO), diperkirakan rata-rata pertahun insidensi baru penyakit ini kurang lebih 500.000 jiwa pertahun, sedangkan kematian karena kanker ini sebanyak 275.000 jiwa pertahun. Jumlah penderita sebanyak 80% berasal dari Negara-negara sedang berkembang dan penyakit ini merupakan urutan pertama penyebab kematian akibat kanker di Negara berkembang tersebut. Kanker serviks yang paling banyak dijumpai di Negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia, India, Bangladesh, Thailand, Vietnam dan Filipina. Indonesia dan negara berkembang lainnya, kanker serviks menempati urutan pertama (Depkes, 2007). Dari kenyataan tersebut sangat dibutuhkan suatu penanganan yang komprehensif untuk menanggulangi kanker termasuk pencegahan dan deteksi dini harus dilaksanakan dengan baik (Female Cancer Programme, et.al, 2007).

Menurut Riskesdas(2013), Secara nasional prevalensi penyakit kanker pada penduduk semua umur di Indonesia tahun 2013 diperkirakan sekitar 347.792 jiwa. Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki prevalensi tertinggi untuk penyakit kanker, yaitu sebesar 4,1‰. Pada penyakit kanker serviks sendiri merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013, yaitu kanker serviks sebesar 0,8‰ dan kanker payudara sebesar 0,5‰. Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Maluku Utara, dan Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki prevalensi kanker serviks tertinggi yaitu sebesar 1,5‰ atau sekitar 2.703 jiwa petahun. Bila hal ini tidak ditindaklanjuti dengan segera, kematian akibat kanker leher rahim diperkirakan akan meningkat hampir 25% pada sepuluh tahun mendatang.

Mayoritas penderita kanker serviks datang untuk berobat ketika keadaan kesehatannya telah kritis atau ketika penyakitnya sudah stadium lanjut (Nuranna, 2009). Padahal, kanker serviks stadium dini akan lebih mudah didiagnosis dan dengan penatalaksanaan yang tepat akan menurunkan insiden kanker serviks. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah masih rendahnya tingkat pengetahuan ibu Akseptor KB tentang kanker serviks. Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku dan perubahan seseorang. Ibu Akseptor KB yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kanker serviks, diharapkan memiliki sikap dan perilaku positif untuk menghindari faktor resiko penyebab kejadian kanker serviks dan senantiasa menjaga kualitas kesehatan diri dan alat reproduksinya. Oleh karena itu, perlu ditanamkan pengetahuan pada ibu Akseptor KB mengenai kanker serviks (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan ibu Akseptor KB khususnya yang bersifat hormonal tentang kanker serviks semakin penting dirasakan mengingat salah satu efek samping yang bersifat jangka panjang dari pemakaian metode kontrasepsi hormonal adalah meningkatkan faktor resiko kejadian kanker serviks. Kondisi ini disebabkan karena penyuntikan hormon progestin dapat menyebabkan lendir serviks menjadi lebih kental, selaput lendir rahim semakin tipis dan atrofi. Mengingat efek samping dari pemakaian metode kontrasepsi hormonal yang dapat meningkatkan faktor resiko kejadian kanker serviks, maka ibu Akseptor KB khususnya yang

bertipe hormonal perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks, sehingga dapat mengurangi tingkat resiko dan mencegah kejadian kanker serviks di kalangan ibu Akseptor KB (Saifuddin, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Bersalin Bina Sehat terdapat sebanyak 306 kunjungan ibu Akseptor KB selama bulan Januari – Juni 2015. Hasil wawancara dengan 10 ibu Akseptor KB, 4 orang (40%) mengatakan mengetahui tentang kanker serviks(leher rahim). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu Akseptor KB tentang kanker serviks masih kurang dan oleh karenanya, upaya meningkatkan tingkat pengetahuan ibu Akseptor KB tentang kanker serviks sangat penting agar dapat terdeteksi sejak dini dan dapat diobati sedini mungkin, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Tingkat Pengetahuan Ibu Akseptor KB tentang Kanker Serviks di Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah tingkat pengetahuan ibu Akseptor KB tentang kanker serviks di Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu Akseptor KB tentang kanker serviks di Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu Akseptor KB tentang penyebab kanker serviks di Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu Akseptor KB tentang faktor risiko kanker serviks di Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul Yogyakarta.

- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu Akseptor KB tentang skrining atau deteksi dini kanker serviks di Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini menambah informasi tentang tingkat pengetahuan ibu Akseptor KB tentang kanker serviks di Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani Yogyakarta
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan menambah referensi kepustakaan tentang kanker serviks.
- b. Bagi masyarakat dan ibu Akseptor KB di lingkungan Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan informasi kepada ibu tentang kanker serviks.
- c. Bagi tenaga kesehatan di Rumah Bersalin Bina Sehat Bantul
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan sehingga masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang kanker serviks.
- d. Bagi peneliti lain
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan bagi penelitian lain melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan kanker serviks secara spesifik.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Penelitian Sejenis

Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Trimuyani	2010	Pengaruh teknik penyuluhan tentang karsinoma serviks terhadap pengetahuan kader di Desa Sidoharjo, Samigaluh, Kulon Progo tahun 2010	<ul style="list-style-type: none"> - Metode eksperimen - Rancangan <i>pretest-posttest group without control</i> - Subyek peneliti adalah para kader di Desa Sidoharjo, Samigaluh, Kulon Progo 	Ada pengaruh teknik penyuluhan tentang karsinoma serviks terhadap pengetahuan kader.	Sama-sama membahas tentang kanker serviks	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian yang digunakan. - Teknik sampling. - Tempat penelitian
Wahyuni	2008	Hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan kanker serviks fatalism pada wanita di Kabupaten Klaten	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian observasional - Rancangan penelitian case sevtional Subyek penelitian adalah wanita di Kabupaten Klaten 	Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kanker serviks dengan kanker serviks fatalism	-Alat ukur menggunakan kuesioner.	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai 2 variabel. - Metode penelitian. - Teknik sempling

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai metode penelitian dan lokasi penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambar atau deskriptif tentang keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2010).

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA